



Museum: Sumber Belajar dan Pariwisata Sejarah Budaya di Kota Lubuklinggau

Andriana Sofiarini¹, Ratna Wulan Sari²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Silampari, Indonesia

Korespondensi penulis : ratnawulansari2015@gmail.com

Abstract : Museums are locations that store various collections of cultural and historical heritage, have great potential to attract tourists. Lubuklinggau city students and students utilize the museum as a place of learning to know and understand the heritage that is in the museum. The museum in Lubuklinggau city is the Subkos museum which is located in the center of Lubuklinggau city. Visiting a museum is not just coming, but also a process of understanding, learning, and appreciating the history and culture that we encounter in various museum collections. Unfortunately, the existence of museums is still not considered by the community, especially in its utilization as a learning tool. The management of existing museums needs to be well organized and adapted to the times. Nowadays, museums do not only focus on collections, but on how to attract visitors and make them an educational resource. This research adopts a qualitative method. The data used consists of two types: first, primary data obtained through direct interviews with museum managers, and second, secondary data taken from articles in relevant journals.

Keywords: Museum, Educational Resources, Historical Tourism

Abstrak : Museum adalah lokasi yang menyimpan berbagai koleksi warisan budaya dan sejarah, memiliki potensi besar untuk menarik minat wisatawan. Siswa dan mahasiswa kota lubuklinggau memanfaatkan museum sebagai tempat belajar untuk mengetahui dan memahami peninggalan sejarah yang berada di dalam museum. Museum yang ada di kota Lubuklinggau yakni museum Subkos yang berada di pusat kota Lubuklinggau. Mengunjungi museum tidak hanya sekadar datang, tetapi juga merupakan proses memahami, belajar, dan menghargai sejarah serta budaya yang kita temui dalam beragam koleksi museum. Sayangnya, keberadaan museum masih kurang diperhatikan oleh masyarakat, terutama dalam pemanfaatannya sebagai alat pembelajaran. Pengelolaan museum yang ada perlu diatur dengan baik dan disesuaikan dengan kemajuan zaman. Saat ini, museum tidak hanya berfokus pada koleksi, melainkan pada bagaimana cara menarik pengunjung serta menjadikannya sebagai sumber edukasi. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif. Data yang digunakan terdiri dari dua jenis: pertama, data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan pengelola museum, dan kedua, data sekunder yang diambil dari artikel-artikel dalam jurnal relevan.

Kata kunci: Museum, Sumber Pendidikan, Wisata Sejarah

1. PENDAHULUAN

Berbicara tentang museum, biasanya hal ini mengacu pada International Council of Museums. Museum adalah lembaga yang menyediakan layanan untuk publik secara terbuka, dengan melakukan pengumpulan dan pengoleksian, pelestarian, penelitian, serta menyampaikan dan menampilkan artefak warisan masa lalu kepada masyarakat umum untuk tujuan akademis dan hiburan. (Subhiksu & Utama, 2018). Karena itu, museum bisa berfungsi sebagai sumber pembelajaran untuk kalangan akademis dan siswa. Koleksi yang ada di museum menjadi pengganti dokumentasi tentang keunikan suatu komunitas, atau juga menjadi gambaran pemikiran kreatif di masa depan. Pada tahun 2010, Gerakan Nasional Cinta Museum diperkenalkan. Dengan gerakan ini, diharapkan masyarakat akan menjadikan museum sebagai tempat untuk memahami sejarah dan budaya bangsa serta identitas suatu komunitas. Di

samping itu, gerakan ini juga bertujuan untuk meningkatkan jumlah pengunjung ke museum, baik dari wisatawan lokal maupun mancanegara. Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih sangat rendahnya jumlah kunjungan masyarakat ke museum. (Muttaqin, 2017) (Suwardani, 2015) Keberadaan museum di berbagai wilayah Indonesia tampaknya belum mendapatkan kedekatan dengan masyarakat. Pertanyaan penting yang muncul adalah mengapa pengunjung ke museum sangat sedikit. Sejauh ini, terdapat pandangan di masyarakat.

Museum menyimpan koleksi yang bersifat magis, sehingga sejumlah individu enggan untuk mengunjunginya. Selain itu, fasilitas yang tersedia di museum masih terbatas, pengaturan yang kurang menarik, serta manajemen yang belum optimal juga berkontribusi terhadap rendahnya jumlah pengunjung. Situasi ini bisa jadi merupakan faktor utama yang menyebabkan minimnya antusiasme masyarakat untuk datang ke museum. Keberadaan museum dan koleksi yang ada di dalamnya seharusnya menjadi pengetahuan bagi masyarakat. Oleh karena itu, benda-benda yang dipamerkan di museum perlu dipromosikan kepada publik, agar dapat mendorong peningkatan jumlah pengunjung. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan layanan museum, antara lain kehadiran pengajar yang profesional, fasilitas yang bersahabat terhadap pengunjung, serta pemasyarakatan museum itu sendiri kepada masyarakat luas. Jika semua itu dimanfaatkan dengan baik, ada kemungkinan bahwa museum dapat menjadi salah satu tempat favorit bagi masyarakat dalam belajar tentang sejarah dan masa lalu mereka. Hal ini pun berpotensi mendongkrak jumlah pengunjung ke museum. Berbagai masalah ini akan diteliti melalui metode yang sistematis dengan mengemukakan argumen tentang pentingnya pengembangan museums sebagai sumber edukasi dan pemasaran pariwisata. Museum harus berfungsi sebagai ruang pendidikan, sumber pengetahuan, serta mendukung pengembangan pariwisata yang berakar pada sejarah dan budaya. Dalam konteks ini, museum tidak dapat dipisahkan dari sejarah dan budaya. Oleh karena itu, bila pendekatan pembangunan pariwisata dan sumber belajar kita dukung, yang mencakup pariwisata bersejarah dan budaya, maka secara otomatis akan memberikan peluang yang lebih besar bagi perkembangan museum dalam konteks pembangunan pariwisata yang menyeluruh.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah kualitatif. Untuk mendapatkan data primer, peneliti melakukan berbagai tahapan dari observasi dan wawancara sedangkan data sekunder diperoleh melalui review literature berupa jurnal, buku dan penelitian-penelitian terkait. Prosedur penelitian untuk mengkaji masalah dalam penelitian ini digunakan langkah-langkah atau prosedur

penelitian sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang terjadi di masyarakat (2) Studi pustaka yang bersumber dari dari jurnal-jurnal penelitian sebelumnya yang membahas tentang tentang museum kaitannya dengan sumber belajar dan pembangunan pariwisata sejarah dan budaya (3) Merumuskan pertanyaan (4) Melakukan wawancara dengan narasumber untuk mendapatkan data pendukung, (5) Analisis data, (6) Verifikasi data, (7) Interpretasi data (8) Penyusunan hasil penelitian, (9) Pembuatan artikel. (Ridha, 2017) (Purwono et al., 2019). Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dan diinterpretasi untuk mendapatkan pemaknaan. Data kualitatif diklasifikasikan menurut tema dan kebutuhan. Hasil interpretasi kemudian disajikan secara dekriptif analitis. Penyusunan informasi menjadi pernyataan untuk mendapatkan penarikan kesimpulan (Gumilang, 2016), (Ramdhani et al., 2019).

3. HASIL PENELITIAN

Museum Sebagai Sumber Belajar

Museum dalam perspektif pendidikan dapat dimaknai sebagai pemberian layanan studi akademis atau pendidikan. Pengunjung dapat memanfaatkan museum sebagai sumber belajar untuk memahami isi koleksi yang terdapat dalam museum (Junaid, 2017). Museum memiliki peran penting dalam hal pendidikan, yaitu menyampaikan informasi pengetahuan kepada para pengunjung. Pengunjung bisa menggunakan museum untuk menggali pengetahuan mengenai sejarah dan budaya masyarakat dari masa lalu. Oleh karena itu, para peneliti dan guru yang mengajar di sekolah dapat memanfaatkan museum sebagai pilihan alternatif untuk mendukung proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran yang ideal seharusnya kontekstual, sehingga posisi museum sebagai sumber belajar menjadi sangat krusial karena siswa dapat secara langsung melihat artefak atau fosil yang ada di dalam museum. Museum menjadi tempat bagi sekolah yang merencanakan dan melakukan kunjungan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan formal khususnya pada mata pelajaran sejarah (Rokhim et al., 2017). Museum memainkan fungsi penting dalam aspek pendidikan, yaitu menyampaikan pengetahuan kepada para pengunjung. Pengunjung dapat memanfaatkan museum untuk mengeksplorasi informasi mengenai sejarah dan budaya masyarakat di masa lalu. Dengan demikian, peneliti dan guru yang mengajar di sekolah dapat menggunakan museum sebagai opsi alternatif untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran yang optimal seharusnya relevan dengan konteks, sehingga peran museum sebagai sumber belajar menjadi sangat penting karena siswa dapat secara langsung mengamati artefak atau fosil yang terdapat dalam museum.

Museum sebagai tempat pembelajaran seharusnya digunakan sebagai alat pendidikan. Oleh sebab itu, pihak pengelola museum dan lembaga pendidikan perlu bekerjasama untuk mendorong siswa mengunjungi museum. Para pendidik di sekolah, khususnya yang mengajar subjek sejarah dan Ilmu Pengetahuan Sosial, seharusnya memiliki inovasi dalam memanfaatkan museum. Demikian juga, pengelola museum harus merancang kegiatan-kegiatan yang bisa menarik minat pengunjung untuk datang dan belajar. Museum tidak hanya memikirkan bagaimana menambah koleksi akan tetapi perlu memikirkan bagaimana menarik pengunjung untuk datang ke museum (Alamsyah et al., 2014). Guru di institusi pendidikan dapat menentukan tujuan pencapaian pelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan atau teknik untuk melakukan kunjungan ke museum. Sasaran pembelajaran yang ingin dicapai bergantung pada topik yang ditetapkan oleh pengajar. Terkait dengan hal tersebut, guru dan pengelola museum harus berkomunikasi mengenai aktivitas yang akan dilakukan siswa saat berkunjung ke museum. Beberapa informasi umum yang mungkin perlu diketahui siswa mencakup pemahaman mengenai museum, tujuan serta fungsi museum, dan latar belakang sejarah museum.

Koleksi-koleksi yang ada di museum tersebut. Museum juga bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa di institusi pendidikan tinggi, baik untuk kegiatan praktik lapangan dalam mata kuliah maupun untuk keperluan penelitian. Saat mengunjungi museum, pemandu dapat memberikan informasi yang menyeluruh dan mendalam mengenai eksistensi museum dan berbagai koleksi yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, pengelola museum harus mempersiapkan pemandu yang profesional agar pengunjung tidak merasa kecewa. Selain itu, fasilitas dan ruang pameran juga harus dirancang menarik agar pengunjung betah menghabiskan waktu lama di museum.

Museum Untuk Wisata Sejarah Budaya

Dunia kepariwisataan berperan penting dalam meningkatkan pendapatan suatu daerah termasuk negara Indonesia (Yoety, 2008). Indonesia, dengan lanskapnya yang kaya, warisan arsitektur, dan beragam tradisi budaya, serta komunitas etnis yang berbeda-beda, menawarkan keunikan budaya dan kisah sejarah yang memiliki nilai kepahlawanan, menjadikannya sebagai daya tarik bagi para pengunjung. Potensi ini harus dijadikan sebagai aset penting untuk mengembangkan kepawisataan (Yakup, 2019). Nusantara, yang lebih kita kenal sebagai Indonesia, memiliki sejarah yang panjang dan menarik untuk ditelusuri, dengan dinamika yang berkembang dari waktu ke waktu.

Tata ruang wisata di daerah ini seharusnya mencerminkan pola tata ruang tradisional yang masih kuat, karena hal tersebut merupakan bagian dari identitas sejarah dan kebudayaan yang sangat dibanggakan oleh masyarakat setempat. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata melalui Direktorat Museum revitalasi museum 2010-2014 dengan tujuan mengangkat dan menggali potensi sejarah dan budaya pada seluruh kraton yang tidak terurus lagi untuk di fungsikan sebagai museum (Subhiksu & Utama, 2018). Salah satu aspek penting dari pendekatan pola tata ruang berdasarkan budaya adalah pembangunan kepariwisataan berkelanjutan. (Asmoro, 2020). Pengelolaan sumber sejarah dan budaya meliputi benda, tokoh, dan naskah. Ketiga elemen ini merupakan kekayaan yang masih ada dan memiliki nilai, harga diri, serta identitas bagi bangsa Indonesia. Jika dikelola dengan baik dan profesional, mereka dapat menjadi aset yang baik, baik yang tampak (tangible) maupun yang tidak tampak (intangible), serta mendukung program industri pariwisata di Indonesia. Pembangunan pariwisata haruslah sejalan dengan upaya pembangunan berkelanjutan yang sesuai dengan arah dan tujuan pembangunan nasional. Pariwisata yang berkembang dengan baik akan menghasilkan konsep pariwisata yang tepat, serta mampu menjaga keberlangsungan pemanfaatan budaya secara berkelanjutan atau berkesinambungan. Selain itu, pariwisata yang berkembang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat (Arida & Sunarta, 2017). Kepariwisata akan berkembang pesat jika terdapat sinergi yang harmonis antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Oleh karena itu, pariwisata berkelanjutan perlu disesuaikan dengan kebutuhan para wisatawan, tanpa mengabaikan aspek pelestarian. Sementara itu, penting juga untuk memberikan peluang kepada generasi muda agar mereka dapat melanjutkan usaha ini di masa depan.

Keterlibatan masyarakat secara langsung dalam kegiatan pembangunan kepariwisataan merupakan salah satu prinsip penting untuk mengembangkan sektor pariwisata. Masyarakat perlu aktif berpartisipasi dalam mendukung kemajuan industri ini. Dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dan menjalin kerjasama yang saling menguntungkan, kita dapat mencapai tujuan positif untuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan serta mendukung pembangunan nasional.

Aktivitas kepariwisataan memberikan kesempatan kepada masyarakat umum untuk melihat, memahami, dan menikmati pengalaman, sejarah, serta budaya dari suatu daerah tertentu. Dalam mendukung pariwisata, perspektif yang diambil tidak hanya berfokus pada jumlah pengunjung, melainkan juga harus memperhatikan penyediaan fasilitas dan infrastruktur yang memadai untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan. Dengan

meningkatnya jumlah kunjungan, dampak positifnya akan terasa pada peningkatan pendapatan suatu daerah.

Selain itu, dunia pariwisata perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman yang terus bergerak. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan harus dilakukan secara berkesinambungan. Sebagai contoh, sumber daya manusia yang terampil dalam teknologi sangat penting untuk mempromosikan destinasi wisata. Aktivitas promosi ini mencakup serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memperkenalkan, menyebarluaskan, serta mengampanyekan potensi wisata dan produk lokal yang menjadi daya tarik dari daerah tersebut. Tujuan dari promosi ini adalah untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, baik dari domestik maupun mancanegara.

Museum Sebagai Miniatur Sejarah dan Budaya

Tahun 2010 ditetapkan oleh pemerintah sebagai Tahun Kunjung Museum. Museum memiliki peran yang sangat penting dalam memahami peradaban manusia di masa lalu, sehingga keberadaannya menjadi sangat berarti bagi generasi penerus. Museum sebagai tempat menyimpan koleksi berupa fosil dan artefak yang dapat menggambarkan identitas peradaban masyarakat suatu bangsa. Selain untuk melestarikan dan memperkenalkannya kepada masyarakat umum, baik masyarakat setempat juga asing yang tertarik dengan koleksinya (Wahyuningsih, 2016). Mecermati perkembangan tersebut, pemerintah melalui Departemen Kebudayaan dan Pariwisata menjadikan museum juga sebagai tempat wisata. Indonesia memiliki lebih dari 170 Museum merupakan potensi yang besar untuk mendatangkan wisatawan (Prabhawati, 2019). Saat ini, semakin disadari bahwa kunjungan ke museum bukan sekadar untuk berekreasi, melainkan juga merupakan peluang untuk mengenal, belajar, dan mengapresiasi sejarah serta warisan budaya yang terdapat dalam berbagai koleksi museum di Indonesia.

Keberadaan museum perlu dimanfaatkan secara optimal oleh pengelolanya untuk menarik minat wisatawan, sehingga dapat berkontribusi sebagai salah satu kekuatan ekonomi daerah. Untuk itu, revitalisasi museum sangat diperlukan, mulai dari sarana dan prasarana, pelestarian koleksi, hingga penyediaan ruang pamer yang menarik dan sumber daya manusia yang kompeten. Saatnya bagi museum untuk melakukan perbaikan dalam manajemen pengelolaan, agar dapat merespons perkembangan industri kreatif dan mendapatkan kunjungan serta tanggapan positif dari masyarakat. Sebuah museum yang baik adalah yang mampu menyediakan ruang belajar yang nyaman dan inspiratif bagi pengunjung. Peningkatan kualitas sumber daya, infrastruktur, serta program-program yang

relevan adalah aspek penting yang harus diperhatikan oleh pengelola museum jika ingin memperoleh respons positif dari masyarakat. Museum sebaiknya berfungsi sebagai miniatur sejarah dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, untuk mempelajari warisan peradaban, museum adalah tempat yang tepat. Pertanyaan yang muncul adalah, bagaimana cara membangun museum sebagai sumber belajar sekaligus mendukung perkembangan pariwisata? Tentu saja, hal ini memerlukan kesadaran kolektif untuk saling bersinergi. Pengelola museum dituntut untuk memiliki kreativitas tinggi dalam mempromosikan museum tersebut. Selain itu, penting bagi museum untuk dilengkapi dengan fasilitas yang menarik agar pengunjung mau datang. Selanjutnya, manajemen museum perlu diatur sedemikian rupa agar sejalan dengan perkembangan zaman. Saat ini, museum seharusnya beralih ke pemanfaatan teknologi, termasuk di dalamnya digitalisasi museum.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Museum memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana edukasi, yaitu memberikan informasi dan pengetahuan kepada pengunjung. Tempat ini dapat dimanfaatkan oleh pengunjung untuk belajar tentang sejarah dan budaya peradaban masyarakat di masa lalu. Oleh karena itu, para peneliti dan guru di sekolah dapat menggunakan museum sebagai alternatif yang efektif dalam mendukung proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran sebaiknya bersifat kontekstual, sehingga kehadiran museum sebagai sumber belajar sangatlah krusial. Di museum, para pelajar dapat melihat langsung artefak dan tinggalan fosil yang menjadi bagian dari sejarah. Hal ini menjadikan museum sebagai tempat yang ideal bagi sekolah yang berencana melaksanakan kunjungan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan formal, terutama dalam mata pelajaran sejarah. Agar pemanfaatan museum sebagai sarana edukasi berjalan optimal, dukungan dari kreativitas pengelola museum serta para pengajar di satuan pendidikan sangatlah diperlukan. Misalnya, penting untuk menjalin kerjasama antara sekolah dan pihak museum guna meningkatkan frekuensi kunjungan ke museum, sehingga pengalaman belajar siswa semakin kaya dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A., Hanafi, I., & Purnomo, M. (2014). Implementasi kerjasama sister schools SMA Negeri 3 Malang—River Valley High School dalam perspektif diplomasi publik. *Jebat: Malaysian Journal of History, Politics and Strategic Studies*, 41(1), 27–56.
- Arida, N. S. N. S., & Sunarta, N. (2017). Pariwisata berkelanjutan. *Pariwisata Berkelanjutan*.
- Asmoro, A. Y. (2020). *Senandika pariwisata*. Agung Yoga Asmoro.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 1-15.
- Junaid, I. (2017). Museum dalam perspektif pariwisata dan pendidikan. Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.
- Muttaqin, S. (2017). Strategi marketing public relations Museum Angkut+ Movie Star Studio dalam mempertahankan corporate image (Undergraduate thesis). Universitas Brawijaya.
- Prabhawati, A. (2019). Upaya Indonesia dalam meningkatkan kualitas pariwisata budaya melalui diplomasi kebudayaan. *Journal of Tourism and Creativity*, 2(2), 1-10.
- Purwono, F. H., Ulya, A. U., Purnasari, N., & Juniarmoko, R. (2019). Metodologi penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method). GUEPEDI.
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan storytelling dengan menggunakan cerita rakyat Sasak pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153–160.
- Ridha, N. (2017). Proses penelitian, masalah, variabel, dan paradigma penelitian. *Hikmah*, 14(1), 62–70.
- Rokhim, M. A., Banowati, E., & Setyowati, D. L. (2017). Pemanfaatan situs Masjid Agung Demak sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa SMA di Kabupaten Demak. *Journal of Educational Social Studies*, 6(2), 111–119.
- Subhiksu, I. B. K., & Utama, G. B. R. (2018). *Daya tarik wisata museum sejarah dan perkembangannya di Ubud Bali*. Deepublish.
- Suwardani, N. P. (2015). Pewarisan nilai-nilai kearifan lokal untuk memproteksi masyarakat Bali dari dampak negatif globalisasi. *Jurnal Kajian Bali*, 5(2), 247–264.
- Wahyuningsih, I. (2016). Meninjau kembali tujuan pendirian dan fungsi museum-museum di kompleks Taman Wisata Candi Borobudur. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 10(2), 48–60.
- Yakup, A. P. (2019). Pengaruh sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Undergraduate thesis). Universitas Airlangga.
- Yoety, O. A. (2008). *Ekonomi pariwisata: Introduksi, informasi, dan aplikasi*. Penerbit Buku Kompas.